



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konstruksi realitas pemberitaan pada sebuah media massa.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yesmar Banu Kusmagi, mahasiswa Universitas Indonesia, pada tahun 2010 dengan judul “Pembingkaihan Presiden SBY dalam Pemberitaan Penangkapan Petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia oleh Polisi Malaysia (Analisis Framing Pemberitaan Kabar Malam *TV One* Periode Agustus dan September 2010).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh *TV One*. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Analisis framing yang digunakan menggunakan model Gamson dan Modigliani. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi serta wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa *TV One* membingkai Presiden sebagai pemimpin yang tidak tegas dalam menghadapi masalah antara Indonesia dengan Malaysia. Namun, prinsip jurnalisme

keberimbangan tidak diterapkan secara baik dalam setiap teks berita mengenai kasus ini.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan penulis adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Indonesia bernama Gema Mawardi pada tahun 2012 dengan judul skripsi “Pembingkaihan Berita Media *Online* (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* Tanggal 7 September 2011).

Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah peristiwa dan untuk mendapatkan gambaran sampai sejauh mana pengaruh ideologi dan politik ekonomi media terhadap upaya untuk mendekati objektivitas dan posisi netral dalam pemberitaan.

Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif serta analisis framing dengan model Pan dan Kosicki ini menunjukkan hasil bahwa framing yang dilakukan *mediaindonesia.com* terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara framing yang dilakukan *vivanews.com* masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara bernama Cynthia Jeannet berjudul “Konstruksi Proses Persidangan Kasus Tabrakan yang Melibatkan Rasyid Rajasa pada *Koran Tempo* dan *Harian*

Rakyat Merdeka (Studi Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)” pada tahun 2013.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Koran Tempo* dan *Harian Rakyat Merdeka* mengkonstruksi proses persidangan kasus tabrakan yang melibatkan Rasyid Rajasa, serta untuk menemukan dan membandingkan frame *Koran Tempo* dan *Harian Rakyat Merdeka* dalam proses persidangan kasus tabrakan yang melibatkan Rasyid Rajasa.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitiannya adalah *Koran Tempo* lebih melihat adanya bentuk ketidakadilan pada proses persidangan atas kasus Rasyid Rajasa. Sedangkan *Harian Rakyat Merdeka* lebih mengedepankan apa saja yang telah dilakukan oleh Rasyid terhadap keluarga korban serta melihat dampak trauma yang didapatkan Rasyid setelah kejadian ini dan menganggap bahwa putusan hakim untuk menghukum ringan Rasyid sudah layak.

Dari ketiga penelitian yang menjadi rujukan penulis, yang membedakan dengan penelitian penulis yang pertama adalah objek penelitian, di mana objek penulis adalah pemberitaan mengenai peristiwa kecelakaan. Kedua adalah media massa yang memberitakannya. Peneliti memilih berita yang terdapat di *Harian Kompas*.

Sedangkan persamannya adalah yang pertama sama-sama melibatkan orang-orang terkenal, seperti pada penelitian pertama

melibatkan Presiden RI, lalu penelitian kedua melibatkan Surya Paloh, dan yang ketiga melibatkan anak dari Menteri Perekonomian Hatta Rajasa, yaitu Rasyid Rajasa. Penelitian yang dilakukan penulis melibatkan anak dari musisi terkenal di Indonesia, yaitu Abdul Qadir Jaelani atau AQJ, anak bungsu dari pasangan Ahmad Dhani dan Maia Estianty. Persamaan yang kedua adalah sama-sama menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Kasus kecelakaan memang bukan hal yang baru yang terjadi khususnya di Indonesia, juga kecelakaan yang diakibatkan oleh *human error* juga banyak terjadi. Namun fenomena kecelakaan maut yang hingga menewaskan tujuh orang tersebut mendapat sorotan publik lebih banyak, karena selain anak dari musisi terkenal di Indonesia juga baru berusia 13 tahun. *Harian Kompas* kemudian memberitakan mengenai peristiwa ini melihat dari sisi lain, seperti dampak kepada masyarakat, karena sejak peristiwa ini terjadi, razia kendaraan oleh pelajar jadi semakin marak dilakukan.

2.2 Berita dan Media Massa

Berita dan media massa tidak bisa terlepas dari kehidupan di masa kini. Setiap hari masyarakat disuguhkan dengan berita yang berasal dari media massa. Apriadi Tamburaka dalam bukunya “*Agenda Setting dan Media Massa*” mengemukakan bahwa, “Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran

informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula” (Tamburaka, 2012: 13).

Menurut Kun Wazis (2012: 30), berita adalah peristiwa yang menarik perhatian publik. Namun, tidak semua peristiwa bisa menjadi berita, karena tidak semua peristiwa menarik perhatian publik. Sehingga untuk menjadi berita, suatu peristiwa harus memiliki ukuran atau nilai sebagai acuan dalam penilaian suatu peristiwa.

Kun Wazis (2012: 30-31) juga mengemukakan bahwa media cetak memiliki beragam sudut pandang di dalam menilai menarik tidaknya suatu peristiwa yang bisa memenuhi “kualifikasi” sebagai berita. Bisa jadi satu media cetak menilai suatu peristiwa sangat menarik, namun media cetak lain menganggap biasa-biasa saja. Semuanya tergantung pada standar penilaian yang dilakukan oleh media tersebut.

Standar penilaian tersebut dirangkum dalam nilai berita. Mengenai nilai berita atau *news value* itu sendiri pun beragam. Menurut pengalaman Totok Djuroto, mantan Wartawan *Suara Indonesia* dan *Surabaya Post*, dalam Wazis (2012: 32), selama dia menjadi wartawan, ada 12 nilai berita yang dijadikan standar untuk menentukan layak atau tidaknya suatu berita muncul di media.

Menurutnya, ke-12 unsur tersebut hingga kini masih mendominasi standar nilai berita di media lain. Unsur-unsur tersebut adalah aktual, jarak, keterkenalan, keluarbiasaan, akibat, ketegangan, pertentangan, seks, kemajuan, *human interest*, emosi, dan humor.

Meski demikian, Wazis mengemukakan bahwa, “nilai suatu berita ditentukan oleh jumlah pembaca yang kepentingannya terpenuhi oleh berita tersebut”. Oleh sebab itulah setiap media memiliki unsur-unsur nilai beritanya sendiri, sesuai dengan kepentingan pembacanya (Wazis, 2012: 34).

Wazis (2012: 35-36) juga menyimpulkan bahwa setiap media juga berlomba-lomba untuk menentukan unsur-unsur nilai berita yang paling baik dengan menampilkan beragam *angle* berita untuk memikat pembacanya yang merupakan sumber kekuatannya sekaligus menentukan hidup matinya media cetak.

2.3 Konstruksi Sosial atas Realitas

Untuk menganalisis bagaimana media membingkai peristiwa kecelakaan yang melibatkan Abdul Qadir Jaelani atau AQJ, anak bungsu dari pasangan musisi Ahmad Dhani dan Maia Estianty, penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann dalam Bungin menggambarkan, “proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif” (Bungin, 2008:13).

Teori ini juga berasumsi bahwa pengalaman kita mengenai realitas merupakan konstruksi sosial yang dilakukan secara berkelanjutan di mana

kita bertanggungjawab di dalamnya, bukan sesuatu yang kita kirim, terima atau ditransmisikan kepada publik dengan beberapa wewenang atau kaum elit. Tapi meskipun ada persetujuan umum dimana komunitas manusia mengkonstruksikan dunia sosial, ada juga ketidaksetujuan yang berkonsentrasi pada *level of agency* individu manusia yang dimiliki dalam proses dunia ini dibuat dan dibangun (Baran, 2009 : 308).

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 14) memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan dalam realitas sosial. Kenyataan didefinisikan sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 15) juga mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Pendek kata, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Proses dialektika ini menurut Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 15) terjadi melalui tiga “moment” yang simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Bungin (2008 : 16) menjelaskan tahap eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola perilaku antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di masyarakat, yang kemudian individu tersebut mengeksternalisasikan ke dalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

Sedangkan tahap objektivasi Burhan Bungin menyimpulkan,

...yang terpenting dalam tahap objektivasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks (Bungin, 2008: 18).

Internalisasi seperti yang dijelaskan Bungin (2008: 19) merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar, yang pertama sebagai pemahaman mengenai “sesama saya” dan yang kedua sebagai pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Frans M. Parera dalam Bungin (2008: 15) menambahkan bahwa ketiga momen dialektika tersebut memunculkan proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia.

Eksternalisasi merupakan bagian mendasar dari proses dialektika tersebut.

Suparno dalam Bungin menjelaskan bahwa,

Asal-usul konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2008: 13).

2.4 Media dan Konstruksi

2.4.1 Konstruksi Sosial Media Massa

Burhan Bungin menyadari bahwa teori konstruksi sosial atas realitas yang diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Bungin dalam bukunya "*Konstruksi Sosial Media Massa*" mengkritik teori Berger dan Luckmann. Memang, pada tahun 1960-an media massa belum menjadi fenomena menarik untuk dibicarakan. Namun, kini ketika masyarakat semakin modern, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini tidak lagi mampu menjawab perubahan zaman (Bungin, 2008: 194).

Burhan Bungin pun kemudian mengkritik teori tersebut. Ia tidak menghilangkan esensi dasar teori tersebut melainkan merevisi teori tersebut dengan melihat variabel atau fenomena media massa.

Dalam bukunya *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, ia menjelaskan mengenai substansi dan posisi konstruksi sosial media massa sebagai berikut,

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah untuk mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas” (Bungin, 2008: 194-195).

Proses simultan yang digambarkan diatas, tidak terjadi secara tiba-tiba. Dari konten konstruksi sosial media massa hingga proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap berikut :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.

2. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pembentukan konstruksi berlangsung melalui tahap pembentukan konstruksi realitas dan pembentukan citra. Tahap pembentukan konstruksi realitas adalah tahap yang terjadi di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca atau pemirsanya. Hal terjadi melalui 3 tahap, yaitu :

- a. Konstruksi realitas membenaran,
- b. Kesediaan dikonstruksi oleh media massa,
- c. Pilihan konsumtif.

Tahap pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Konstruksi citra dibangun dalam dua model, yaitu model *good news* dan model *bad news*.

4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca atau pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi (Bungin, 2008: 195-200).

Masih mengenai konstruksi sosial media massa, Apriadi Tamburaka (2012: 83) mengatakan, umumnya nilai yang

dikonstruksi oleh media massa adalah nilai yang bersumber dari redaktur dan para *desk* media massa. Namun, pada sisi lain nilai dan norma yang direpresentasikan oleh para redaktur dan *desk* sebuah media massa, juga dipengaruhi oleh kekuasaan kapitalismenya.

Tamburaka (2012: 85) juga menyebutkan, pesan berupa berita, liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Tidak hanya itu, media massa bukan lagi sekedar menjadi sarana informasi yang menyampaikan berita secara aktual dan faktual, tapi mereka mencoba membangun suatu nilai dalam pikiran dan benak kita.

Hall dalam Wibowo (2010: 122) seperti yang dikutip oleh Tamburaka (2012: 85) mengatakan bahwa media massa dewasa ini tidak lagi memproduksi realitas, tapi justru menentukan realitas itu melalui pemakaian kata-kata yang dipilih.

Konstruksi realitas itu bekerja menurut Tamburaka (2012: 93) yang pertama adalah dari para wartawan itu sendiri dan yang kedua ada pada eksekutif media massa. Merekalah yang seringkali mempengaruhi kebijakan pemberitaan. Namun yang lebih lagi mempengaruhi kebijakan pemberitaan adalah pemilik modal itu sendiri.

2.4.2 Framing

“Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cerminan dari realitas. Media seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas” (Eriyanto, 2012 : 2).

Apa yang ditulis oleh Eriyanto dalam bukunya bukan hanya sekedar tulisan biasa. Tulisan tersebut berdasarkan penelitian yang dia lakukan mengenai pemberitaan media massa dewasa ini. Media yang mengkonstruksi realitas itu berarti melakukan framing atau pembedaan. Oleh karena itu, pembedaan yang dilakukan oleh media bisa dianalisis melalui analisis framing karena analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2012: 3).

Asal mula konsep framing ini, seperti yang dijelaskan oleh Alex Sobur (2001: 161-162) bahwa gagasan mengenai framing ini pertama kali dicetuskan oleh Beterson (1955). Di mana, framing ini dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep framing ini dikembangkan oleh Goffman (1974), yang memaknai framing sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Ada beberapa definisi mengenai framing. Berbagai definisi tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Definisi Framing Menurut Para Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
---	---

Sumber : (Eriyanto, 2012: 77-79)

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas dikonstruksi, dimaknai dan dipahami melalui bentuk tertentu (Eriyanto, 2012: 3).

Yang menjadi pusat perhatian analisis framing adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan. Secara praktis bisa dikatakan bahwa framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau justru dihilangkan oleh media (Eriyanto, 2012 : 4).

Analoginya, apabila berita adalah jendela dunia, seperti yang dikatakan Gaye Tuchman dalam Eriyanto (2012: 4), maka berita tersebut kita lihat melalui jendela yang seperti apa, apakah jendela itu berbentuk kotak, lingkaran, segitiga, atau segi-segi lainnya? Lalu kaca jendela tersebut apakah transparan, atau menggunakan kaca film? Dalam berita, analogi jendela tersebutlah yang dikatakan sebagai *frame* atau bingkai (Eriyanto, 2012 : 4).

Dalam analisis framing, peristiwa dipahami bukanlah sesuatu yang *taken for granted* , tapi justru sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Juga

bagaimana sebuah media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Sehingga satu peristiwa yang sama bisa saja dimaknai berbeda sesuai dengan bagaimana media tersebut membingkai satu peristiwa itu (Eriyanto, 2012 : 9-10).

Ada dua aspek utama dalam framing, yang pertama adalah bagaimana peristiwa dimaknai. Aspek ini memiliki asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam hal ini selalu ada dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih dan apa yang dibuang.

Aspek kedua adalah bagaimana fakta itu ditulis. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Dalam aspek ini dapat dijabarkan bagaimana fakta yang sudah dipilih, kemudian ditekankan dengan berbagai perangkat tertentu seperti di mana berita tersebut akan ditempatkan, seberapa besar ukuran tulisan tersebut, apakah disertai dengan gambar dan grafis yang mendukung, serta pemakaian kata yang mencolok. Akibatnya, hal yang sudah mencolok makin mencolok karena penggunaan perangkat tersebut, sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar (Eriyanto, 2012 : 81).

Dalam bukunya Analisis Framing, Eriyanto (2012: 167-168) juga menuliskan efek dari framing tersebut. Framing disebut-sebut mampu menonjolkan atau mengaburkan aspek tertentu.

Secara sadar atau tidak sadar, berita di arahkan pada aspek tertentu saja, sehingga ada aspek lain yang terabaikan. Framing juga bisa menampilkan atau melupakan sisi tertentu. Di sini, menampilkan sisi tertentu bisa menyebabkan sisi lain yang bisa jadi lebih penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Terakhir, framing mampu menampilkan atau menyembunyikan aktor tertentu. Memfokuskan satu pihak tertentu menyebabkan pihak lain yang mungkin relevan dan penting menjadi tersembunyi.

Eriyanto kemudian menyimpulkan,

Framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2012: 97).

Sehingga, inti dari fungsi analisis framing seperti yang ditulis Eriyanto adalah “membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda” (Eriyanto, 2012: 97).

2.5 Peradilan Anak

Menurut teori kontrol sosial, individu dimasyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau menjadi jahat. Seseorang berperilaku baik dan berperilaku jahat tergantung pada bagaimana lingkungan pendukungnya.

Pola pengasuhan orangtua yang kurang tepat juga bisa memicu seorang anak dalam berperilaku. Diana Baumrind dalam John W. Santrock (2009: 100-102) mengatakan bahwa ada empat bentuk utama pola pengasuhan.

Pertama, pola asuh otoriter. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum. Kedua, pola asuh otoritatif. Pola asuh ini mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka.

Ketiga, pola asuh yang mengabaikan. Pola pengasuhan ini adalah pola asuh di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua mereka lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan cenderung memiliki pengendalian yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Keempat, pola asuh memanjakan. Pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dengan anak-anak, tetapi hanya menempatkan sangat sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Anak-anak dari pola

asuh ini biasanya tidak belajar bagaimana cara mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Seorang anak bisa terjerat hukum pidana anak jika ia melakukan pelanggaran hukum pidana. Namun, agar terhindar dari kekerasan yang kerap kali terjadi sejak memasuki proses penyidikan seperti orang dewasa, diterapkanlah hukum peradilan anak.

Anak diperlakukan secara khusus sebab sifat dan psikis anak dalam beberapa hal tertentu memerlukan “perlakuan khusus” serta perlindungan yang khusus pula. Perlakuan khusus tersebut dimulai sejak masa penahanan hingga disidik.

Anak-anak berhak dilindungi secara hukum, sebab secara psikologis anak-anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. Arbintoro Prakoso (2013: 11-12) menyebutkan, anak-anak yang melakukan tindakan pidana pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor dan anak-anak yang melakukan tindakan pidana seharusnya dipandang sebagai korban dari berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat, keterbatasan pengetahuan orangtua atas pendidikan anak, serta pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Bisa jadi anak melakukan tindak pidana karena ada oknum orang dewasa yang menyuruhnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Dari persepektif tersebut maka tindakan yang dilakukan oleh anak berusia di bawah 18 tahun harus mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak. Arbintoro Prakoso menjelaskan, “Hal ini didasari asumsi

bahwa anak tidak dapat melakukan kejahatan atau *doli incopax* dan tidak dapat secara penuh bertanggung jawab atas tindakannya (Prakoso, 2013: 12-13).”

Pelindungan hukum menurut Philipus M. Hadjon seperti dikutip Abintoro Prakoso adalah:

Suatu kondisi subyektif yang menyatakan hadirnya keharusan pada diri sejumlah subyek untuk segera memperoleh sejumlah sumber daya guna kelangsungan eksistensi subyek hukum yang dijamin dan dilindungi oleh hukum, agar kekuatannya secara terorganisir dalam proses pengambilan keputusan politik maupun ekonomi, khususnya pada distribusi sumber daya, baik pada peringkat individu maupun struktural (Prakoso, 2013: 14).

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pada penjelasannya Pasal 2 huruf a menyatakan:

Pelindungan anak meliputi kegiatan bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yang membahayakan anak secara fisik dan/atau psikis, yang secara jelas dapat dipahami dalam uraian tentang konsep perlindungan hukum bagi anak (Prakoso, 2013: 16).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa bisa disimpulkan mengenai pengertian perlindungan hukum adalah:

Hal perbuatan, melindungi anak yang lemah dan belum kuat secara fisik, mental, sosial, ekonomi dan politik, untuk memperoleh keadilan sosial yang sifatnya tidak sekedar adaptif dan fleksibel melainkan juga prediktif dan antisipatif berdasarkan hukum yang berlaku (Prakoso, 2013: 16).

Pada kasus perlindungan hukum terhadap anak, menurut Made Sadhi Astuti dalam Prakoso (2013: 21), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperjuangkan terkait dengan hak anak, yaitu:

- Tidak menjadi korban dalam proses peradilan pidana.
- Mempunyai kewajiban sebagai hak untuk ikut serta menegakkan keadilan dalam suatu proses peradilan pidana sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk dibina agar mampu melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, anggota masyarakat yang baik oleh yang berwajib dalam arti luas.
- Untuk melaksanakan kewajiban membina mendampingi rekan-rekan sebayanya untuk melaksanakan hak dan kewajiban mereka secara rasional positif, bertanggung jawab dan bermanfaat dalam proses tersebut.

Dalam peradilan pidana anak, ada relasi antara fenomena yang ada. Sehingga dari fenomena tersebut bisa ditarik siapa saja yang terlibat dan bahkan siapa yang bertanggung jawab. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan perlindungan hukum bagi anak adalah usaha untuk melindungi hak-hak anak yang berhadapan dengan hukum agar tidak menjadi korban dalam proses pidana (Prakoso, 2013: 14-15).

Untuk mengadili seorang anak yang melakukan tindak pidana, salah satunya adalah *restorative justice* atau keadilan restoratif. Keadilan restoratif ini bertujuan untuk memperbaiki atau mengganti kerugian yang diderita oleh korban akibat dari perbuatan pelaku. Selain itu keadilan restoratif ini juga bertujuan memberdayakan para korban, pelaku, keluarga dan masyarakat untuk memperbaiki tindakan melanggar hukum dengan

menggunakan kesadaran dan keinsyafan sebagai landasan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat (Prakoso, 2013: 161).

Prakoso (2013:162) mengatakan bahwa keadilan restoratif ini merupakan model ppidanaan modern dan lebih manusiawi terhadap ppidanaan anak. Proses penyelesaian perkara pidana anak bukan semata-mata menghukum anak namun bersifat mendidik dan yang penting adalah mengembalikan kondisi dan memulihkannya sebagaimana sebelum terjadinya tindak pidana.

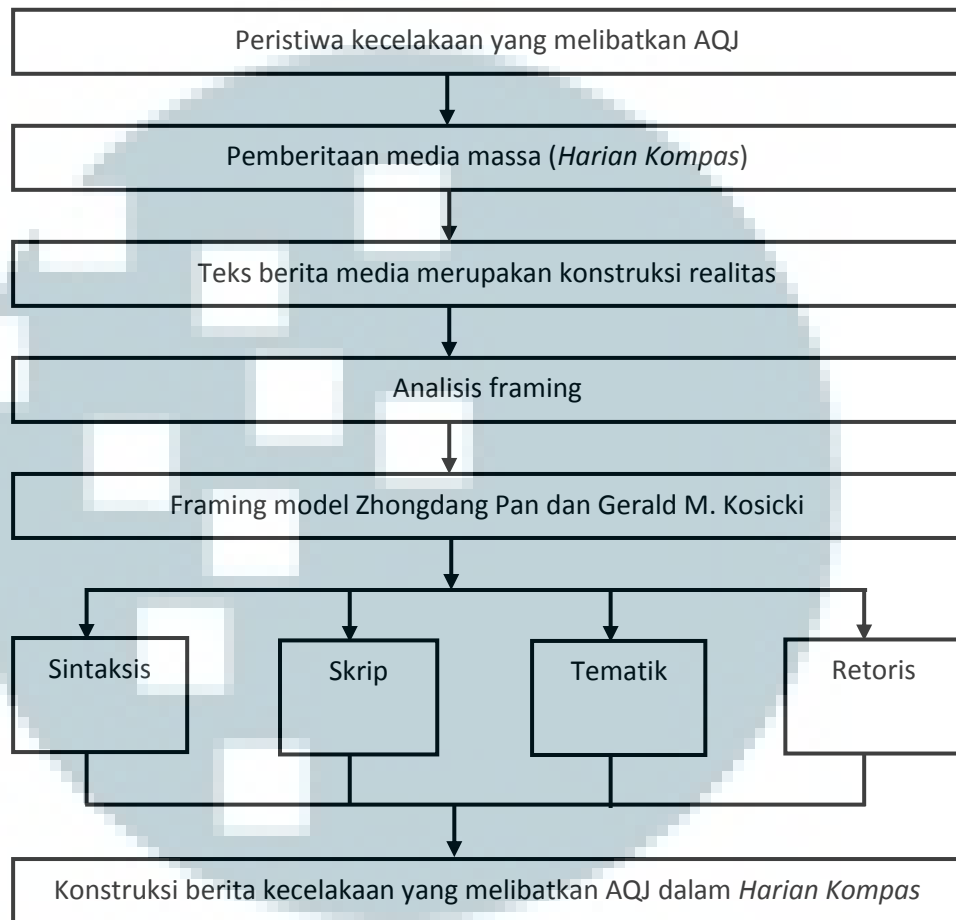
2.6 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini. Analisis yang digunakan untuk menganalisis peristiwa kecelakaan maut yang melibatkan Abdul Qadir Jaelani atau AQJ, anak bungsu dari musisi Ahmad Dhani dan Maia Estianty adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

U
M
N

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN



UMMN